

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat menentukan bagi perkembangan bangsa dan perwujudan diri individu, terutama bagi pembangun bangsa dan negara. Kemajuan suatu kebudayaan bergantung kepada cara kebudayaan tersebut mengenali, menghargai, dan memanfaatkan sumber daya manusia dan hal ini berkaitan erat dengan kualitas pendidikan yang diberikan kepada anggota masyarakatnya; kepada peserta didik (Munandar, 2009:6).

Kita ketahui bahwa perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya, agar kemandirian dapat terbentuk, tugas pendidik adalah mengarahkan, memotivasi, memperlancar dan mengevaluasi proses belajar mandiri pada anak. Kemandirian belajar diartikan sebagai kepribadian seseorang dalam melakukan aktivitas belajar yang berlangsung lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri dan tanggung jawab sendiri dari belajar.

Hal ini sejalan dengan pendidikan, seperti yang dituangkan dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003, tentang Sisdiknas sebagai berikut:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Seorang individu mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan di mana ia berada, dengan demikian baik perubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Implikasinya ialah bahwa kemampuan kreatif dapat ditingkatkan melalui pendidikan. Kreativitas merupakan bakat yang secara potensial dimiliki oleh setiap orang yang

dapat diidentifikasi dan dipupuk melalui pendidikan yang tepat. Salah satu masalah yang kritis ialah bagaimana dapat menemukan dan mengenali potensi kreatif anak serta bagaimana cara mengembangkannya melalui pengalaman pendidikan. Kreativitas adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungannya. (Munandar, 1995: 12).

Pola asuh orang tua memegang peranan penting dalam proses belajar, karena cara orang tua dalam mendidik/mengasuh anak juga dapat berpengaruh terhadap cara belajar anak. Karena anak pada usia dini masih sangat membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua. Pola asuh yang terlalu memberi kebebasan kepada anak menjadi kurang baik karena anak akan menyepelekan betapa pentingnya belajar dan menjadi tidak bertanggung jawab. Orang tua dapat melaksanakan upaya menanamkan kebiasaan baik kepada anaknya jika orang tua sendiri memang baik. Orang tua yang tidak pernah mengajarkan kewajiban-kewajiban agama, tidak layak anaknya membiasakan diri untuk seseorang diri untuk selalu taat kepada Allah Swt. Dengan demikian orang tua harus lebih dahulu menjadikan perbuatan-perbuatan baik sebagai kebiasaan dan kepribadian sehari-hari sehingga mudah dicontohkan oleh anaknya.

Kemandirian belajar sebenarnya merupakan kegiatan individual dan berlanjutan. Proses belajar mengajar yang sedang berjalan saat ini belum dipandang sebagai proses belajar mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan adanya tidakmampuan anak dalam mengungkapkan gagasan dan menemukan suatu gagasan atau masalah untuk bahan latihan dan kegiatan proses pembelajaran anak. Hal ini disebabkan proses belajar dilingkungan sekolah lebih banyak campur tangan penjaga atau orang tua yang menunggui anak ketika proses pembelajaran berlangsung sehingga hasil yang diharapkan tidak maksimal.

Meningkatkan kreativitas merupakan bagian integral dari kebanyakan program untuk anak berbakat. Jika ditinjau program atau sasaran belajar anak, kreativitas biasanya disebut sebagai prioritas, kreativitas memungkinkan penemuan-penemuan baru dalam bidang ilmu dan teknologi, serta dalam semua bidang usaha manusia. Salah satu kendala konseptual utama terhadap studi kreativitas adalah bagaimana peran orang tua dalam pengembangan kreativitas sebagai suatu prioritas dalam program belajar siswa.

Dalam kehidupan ini kreativitas sangatlah penting, karena kreativitas merupakan suatu kemampuan yang sangat berarti dalam proses kehidupan manusia. Terlebih pada anak yang masih usia dini dan masih perlu untuk diberikan arahan maupun bimbingan. Dalam GBHN 1993 dinyatakan bahwa pengembangan kreativitas (daya cipta) hendaknya dimulai pada usia dini, yaitu dilingkungan keluarga sebagai tempat pendidikan pertama dan dalam pendidikan pra sekolah.

Sehubungan dengan ini pendidikan hendaknya tertuju pada pengembangan kemandirian dan kreativitas anak agar kelak dapat memenuhi kebutuhan pribadi, masyarakat, dan Negara. Pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Sekolah sebagai pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak ialah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan informal (keluarga) ke formal (sekolah) memerlukan kerja sama antara orang tua dan sekolah (pendidik). Sikap anak terhadap sekolah terutama akan dipengaruhi oleh sikap orang tua mereka. Sehingga diperlukan kepercayaan orang tua terhadap sekolah (pendidik) yang menggantikan tugasnya selama di sekolah.

Orang Tua memegang peranan utama dan pertama bagi pendidikan anak, mengasuh, membesarkan dan mendidik anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan, sedangkan guru di sekolah merupakan pendidik yang kedua setelah orang tua di rumah. Peranan orang tua bagi pendidikan anak, menurut Idris dan Jamal (1992), adalah memberikan dasar pendidikan, sikap, dan keterampilan dasar seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar untuk mematuhi peraturan-peraturan, dan menanamkan kebiasaan-kebiasaan. Dengan kata lain, ada kontinuitas antara materi yang diajarkan di rumah dan materi yang diajarkan di sekolah.

Meski dunia pendidikan atau sekolah juga turut berperan dalam memberikan kesempatan kepada anak untuk kreatif, pola asuh orang tua tetap merupakan pilar utama dan pertama dalam membentuk anak untuk kreatif. Upaya untuk merangsang kecerdasan dan kreativitas anak tidak hanya dilakukan melalui sekolah namun lebih penting justru melalui kegiatan bermain di rumah di bawah bimbingan maupun asuhan bersama orang tua.

Olehnya diperlukan keluarga yang utuh sehingga di samping lengkap anggotanya juga dirasakan lengkap terutama oleh anak-anaknya. Soelaeman (dalam Moh.Shochib,1997;18) menyatakan bahwa Ini diperlukan agar pengaruh, arahan, bimbingan dan sistem nilai yang direalisasikan orang tua senantiasa tetap dihormati, mewarnai sikap dan pola perilaku anak-anaknya Oleh karena itu orang tua dapat saja menerapkan berbagai pola asuh yang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga. Apabila pola-pola yang diterapkan orang tua keliru, maka yang akan terjadi bukannya perilaku atau kreativitas yang baik, bahkan akan

memperburuk perilaku bahkan dan mempengaruhi kemandirian dan kreativitas anak.

Tabel 1.1 Formulasi anak yang ditunggu orang tua di sekolah

No	Kelas TK Negeri Pembina Limboto	Jumlah anak yang kadang di tunggu orang tua	Jumlah anak yang ditunggu orang tua (Tidak bisa ditinggal)
1	KELAS B1	7	2
2	KELAS B2	0	0
3	KELAS B3	5	1
4	KELAS A1	13	4
5	KELAS A2	6	1
	Jumlah	23	8

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui ada 23 jumlah anak yang kadang ditunggu orang tua di sekolah, orang tua menunggu di dalam kelas, sedangkan 8 anak sering ditunggu orang tua dan tidak bisa di tinggal. Dengan alasan tersebut maka orang tua tidak membiasakan kemandirian pada anak, hal tersebut karena ketergantungan anak pada orang tua sangat tinggi. Pola asuh orang tua terhadap anak belum dibiasakan dengan kemandirian, kemudian membangun kreativitas anak masih kurang, dengan anak tidak dibiasakan maka anak tidak dapat menjadi mandiri dan kreatif. Anak-anak sangat terbiasa dengan orang tua yang selalu menunggu di sekolah dan akhirnya anak lebih dekat belajar dengan orang tua di bandingkan seorang guru. Sehingga dapat dikemukakan bahwa pola asuh orang tua menjadi permasalahan utama terjadinya kurangnya kemandirian dan kreativitas anak di TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo.

Masing-masing orang tua tentu saja memiliki pola asuh tersendiri dalam mengarahkan kemandirian dan kreativitas anak. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencaharian, kondisi sosial ekonomi dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orang tua petani tidak sama

dengan pedagang bahkan yang berpendidikan rendah berbeda dengan pola asuh orang yang berpendidikan tinggi. Terkadang ada yang menerapkan pola yang keras, kasar dan ada pula yang lemah lembut serta kasih sayang. Dengan berbagai macam pola asuh yang diterapkan orang akan memberi warna terhadap tingkat perkembangan kreativitas anak.

Dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan di Kabupaten Gorontalo, sekolah TK Pembina Negeri Limboto yang merupakan salah satu sekolah di Kabupaten Gorontalo secara terus menerus melakukan perbaikan mutu pendidikan termasuk memberikan peran kepada orang tua siswa agar benar-benar mampu mengarahkan anak-anak ketika mereka berada di rumah. Hal ini disampaikan baik secara formal maupun informal. Secara formal dilakukan melalui pertemuan maupun rapat-rapat sementara secara informal disampaikan pada saat orang tua melakukan konsultasi maupun wawancara disaat mereka mengantar maupun menjemput siswa.

Intensitas kebutuhan anak untuk mendapatkan bantuan dari orang tua dalam meletakkan dasar-dasar kemandirian dan kreativitas masih sangat terbatas hal ini dapat dilihat manakala anak atau siswa masih membutuhkan banyak bantuan dari pendidik untuk memiliki dan mengembangkan kreativitasnya sendiri. Pola asuh orang tua yang justru sangat diharapkan untuk pengembangan kemandirian dan kreativitas anak kurang optimal dalam mendukung dan lebih mengharapkan kepada pola yang dilakukan oleh sekolah. Siswa yang berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda menyebabkan pola asuh yang berbeda juga. Ada yang berasal dari keluarga pegawai , pegawai swasta, TNI, petani, buruh tani, buruh pabrik dan dari keluarga dengan latar belakang pekerjaan musiman.

Oleh karena itu anak-anak sejak dini dibekali pendidikan sebagai fondasi supaya mereka dapat mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki yaitu: kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan agama, kreatif, fisik motorik dengan baik dan siap menghadapi tantangan. Salah satu potensi yang perlu dikembangkan sejak usia dini yaitu kreativitas. Setiap anak pada dasarnya memiliki potensi kreatif. Beberapa diantaranya memiliki potensi lebih dari pada anak yang lain. Tetapi, tidak ada anak yang tidak kreatif sama sekali. Terutama anak-anak usia prasekolah, mereka memiliki kreativitas alamiah yang sangat besar. Oleh karena itu, tidak tepat jika aktivitas yang dilakukan anak memiliki ragam yang banyak lantas dengan serta-merta (padahal mereka saking pusingnya menghadapi anak kreatif) dicaplah anak superaktif itu sebagai anak hiperaktif.

Kenyataan yang ditemui di lapangan bahwa kemampuan siswa antara yang satu dengan lainnya berbeda-beda, anak yang satu memiliki kreativitas yang berbeda dengan yang lainnya dan demikian seterusnya. Mencermati uraian tersebut, dan diprediksikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu mempengaruhi kreativitas anak dalam belajar, hal ini mendorong diadakan penelitian tentang hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian dengan kreativitas anak (penelitian pada anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya maka identifikasi masalah dirumuskan sebagai berikut ; (1) Dalam usaha membentuk anak untuk lebih kreatif, peran orang tua kurang efektif dan lebih cenderung berharap kepada pola asuh yang dilakukan oleh para guru, (2) Kemandirian anak menjadi tugas orang tua dalam meningkatkan rasa ingin tahu dalam proses

pembelajaran, ketidaksiapan anak akan berpengaruh pada kreativitas anak (3) orang tua merupakan pilar utama dan pertama dalam mengasuh dan membentuk anak untuk kreatif namun terkadang pola asuh yang diterapkan orang tua keliru, sehingga yang terjadi bukannya perilaku atau kreativitas yang baik, melainkan memperburuk perilaku bahkan mempengaruhi kreativitas anak.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo?
2. Apakah terdapat hubungan antara kemandirian dengan kreativitas anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian anak secara bersama-sama dengan kreativitas anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kreativitas anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kemandirian dengan kreativitas anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo.
3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian secara bersama-sama dengan kreativitas anak kelompok B TK Negeri Pembina Limboto Kabupaten Gorontalo.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi beberapa manfaat sebagai berikut :

a. Secara Teoritis

Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan penerapan pola asuh orang tua yang khususnya dapat dimanfaatkan sebagai kajian bersama mengenai hubungan antara kemandirian dan kreativitas anak dengan pola asuh orang tua sehingga dapat dijadikan sumber informasi yang bermanfaat bagi dunia pendidikan.

b. Secara Praktis

- 1) Dapat dipergunakan sebagai pemahaman dan gambaran realitas bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh dan kemandirian untuk meningkatkan kreativitas anak.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi guru pembimbing khususnya guru Taman Kanak-Kanak untuk lebih memperhatikan kemandirian dan kreativitas yang dimiliki oleh anak dalam belajar.
- 3) Bagi peneliti sebagai latihan untuk membentuk sikap ilmiah dalam mengkaji masalah-masalah yang berhubungan dengan penerapan pola asuh dan kemandirian sebagai usaha meningkatkan kreativitas pada anak usia dini.